

KEEFEKTIFAN MODEL *COOPERATIVE INTEGRATED READING AND COMPOSITION* (CIRC) BERBANTU MEDIA CERGAM PADA PEMBELAJARAN MERINGKAS CERITA WAYANG UNTUK SISWA KELAS VII SMP NEGERI 41 SEMARANG

Hanatiya Martiyana

Program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, FBS, UNNES

Email: hanatiyamartiyana@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to: (1) Understand the result of learning between students experiment class and control class. (2) Understand the result of learning experiment class better than control class. (3) Understand the attitude of students in experiment class better than control class. Population in this study is all of students class VII in Lower Secondary School 41 Semarang Department. Sampling technique in this study is purposive sampling. This study using quantitative approach with experiment method. Study design which using in this study is Control Group Pretest Posttest Design. The result of the study explain that the results of learning students who given learning with CIRC model that help the story illustrated media better than the student who given learning without using CIRC model hat help the story illustrated media. It is can be seen from the average value in experiment class before and after give treatment obtained 56 into 76. The average value in control class before and after give the treatment obtained 54 into 62. That is exist the differences significant between result learning experiment class with control class as evidenced with differences test between two average obtained t-hitung of 7,802 and t-tabel of 1,994. The student attitude in experiment class better than control class. The average of attitude aspect in experiment class 78% biggest than control class 68%.

Keywords: effectiveness, CIRC model with the story illustrated media, learning sum up the story puppet.

PENDAHULUAN

Salah satu keterampilan menulis yang penting dimiliki oleh siswa yaitu keterampilan meringkas. Ringkasan merupakan suatu bentuk penyajian tulisan secara singkat, padat, dan jelas tetapi tetap mengandung isi bacaan secara keseluruhan. Ringkasan adalah penyajian singkat suatu tulisan (Kosasih, 2012: 37). Jadi dapat disimpulkan bahwa meringkas merupakan kegiatan menemukan pokok-pokok bacaan kemudian menuliskan kembali dan disajikan dalam bentuk yang lebih singkat. Pembelajaran meringkas diharapkan dapat mencapai indikator sebagai berikut; dapat menentukan gagasan utama dan kalimat utama dengan benar, dapat menulis ringkasan berdasarkan gagasan utama sehingga sesuai dengan isi bacaan, dan dapat menulis ringkasan sesuai dengan kaidah penulisan yang benar.

Realitas menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa hambatan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran meringkas isi teks cerita wayang di SMP Negeri 41

Semarang, sehingga kegiatan pembelajaran yang terlaksana belum dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, ditemukan beberapa permasalahan terkait pembelajaran meringkas isi teks cerita wayang. Kegiatan observasi dilakukan dengan membagikan angket pembelajaran meringkas isi teks cerita wayang kepada siswa kelas VII. Hasil observasi menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam menulis ringkasan cerita wayang. Sebanyak 81% siswa menyatakan bahwa mereka masih kesulitan menulis ringkasan cerita wayang. Maka dari itu, masih ditemukan beberapa kesalahan dalam pembelajaran meringkas isi teks cerita wayang. Salah satu kesalahan yang sering ditemukan yaitu kebanyakan siswa menulis ringkasan cerita tidak sesuai dengan isi cerita. Sebanyak 63% siswa menyatakan bahwa seringkali mereka menulis ringkasan cerita tidak sesuai dengan isi cerita. Hal tersebut terjadi karena siswa masih kesulitan memahami cerita wayang, sebanyak 82% siswa

menyatakan bahwa mereka kesulitan memahami isi cerita wayang. Kesulitan siswa dalam memahami cerita wayang disebabkan karena bahasa yang digunakan pada cerita wayang dianggap terlalu sulit, sebanyak 85% menyatakan bahwa bahasa pada cerita wayang terlalu sulit untuk dipahami.

Permasalahan yang juga ditemukan dalam pembelajaran meringkas isi teks cerita wayang yaitu kebanyakan siswa kesulitan menentukan ide pokok dan gagasan utama cerita wayang. Akibatnya, banyak siswa yang menulis ringkasan cerita tidak sesuai dengan isi cerita. Hal tersebut terjadi karena pemahaman siswa terhadap cerita yang telah dibaca masih kurang. Sebanyak 76% siswa menyatakan bahwa mereka masih kesulitan menentukan ide pokok cerita wayang dan juga sebanyak 68% siswa masih kesulitan menentukan gagasan utama cerita wayang. Terkait dengan keterampilan menulis ringkasan, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dan dikuasai oleh siswa. Selain kesesuaian isi ringkasan cerita, siswa juga harus memperhatikan kaidah

penulisan yang benar. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak siswa menulis ringkasan tidak memperhatikan kaidah penulisan yang benar. Sebanyak 52% siswa menulis ringkasan tidak memperhatikan kaidah penulisan yang benar.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru Bahasa Jawa SMP Negeri 41 Semarang ditemukan fakta terkait kegiatan pembelajaran cerita wayang. Pada kegiatan pembelajaran cerita wayang guru menggunakan metode ceramah. Hal ini menyebabkan kegiatan pembelajaran yang terjadi masih bersifat satu arah. Siswa belum berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Pembelajaran yang terjadi masih berpusat pada guru, sehingga kegiatan pembelajaran yang terjadi masih belum optimal. Selain metode pembelajaran, hal lain yang juga mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran yaitu media yang digunakan selama proses pembelajaran. Media yang digunakan guru dalam pembelajaran cerita wayang di SMP Negeri 41 yaitu

berupa buku teks dan juga video. Media utama yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran yaitu buku teks, sedangkan media pendampingnya berupa video. Penggunaan metode dan media selama proses pembelajaran akan mempengaruhi hasil belajar siswa. Maka dari itu, pemilihan metode dan media pembelajaran yang tepat sangat penting dilakukan oleh guru agar pembelajaran yang terjadi dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

Model CIRC berbantu media cergam diharapkan efektif digunakan dalam pembelajaran meringkas isi teks cerita wayang. Menurut Slavin (2010: 200) model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) adalah sebuah program yang komprehensif untuk mengajari pelajaran membaca, menulis, dan seni berbahasa pada kelas yang lebih tinggi di sekolah dasar. Model CIRC dapat membantu siswa memahami cerita wayang karena melalui model CIRC siswa dapat bekerja secara individual serta dapat juga bekerja sama secara berkelompok untuk memahami isi teks cerita wayang, sehingga pemahaman siswa terhadap

cerita wayang akan dapat terwujud dengan baik. Selain itu, penggunaan media cergam juga dapat membantu siswa dalam memahami isi teks cerita wayang. Menurut Nurgiyantoro (2005: 152) buku bergambar atau buku cerita bergambar yaitu buku bacaan cerita yang menampilkan teks narasi secara verbal dan disertai gambar-gambar ilustrasi. Prasetyono (2008: 89) mengungkapkan bahwa bahan bacaan yang bergambar mempunyai efek yang lebih kuat daripada yang tidak bergambar. Hal ini karena bahan bacaan yang disertai dengan gambar (cerita bergambar) memiliki banyak manfaat. Gambar-gambar cerita itu menjadi salah satu daya gerak mengembangkan fantasi lewat imajinasi dan logika, sehingga pemahaman siswa terhadap isi cerita dapat tercapai dengan baik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Control Group Pretest Posttest Design* (Sugiyono,

2015: 112). Desain penelitian dilakukan dengan memberikan perlakuan kepada kelas eksperimen dan menyediakan kelas kontrol sebagai pembanding. Desain penelitian ini terdiri atas dua kelompok, yaitu satu kelas eksperimen dan satu kelas kontrol. Masing-masing diberi *pretest* dan *posttest* yang kemudian diberi perlakuan dengan menggunakan model CIRC berbantu media cergam untuk kelas eksperimen dan tanpa menggunakan model CIRC berbantu media cergam untuk kelas kontrol. Hasil akhir akan dilihat perbedaan rata-rata pencapaian prestasi antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Menurut Arikunto (2010: 173), populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII SMP Negeri 41 Semarang yang terdiri atas tujuh kelas yaitu kelas VII A, VII B, VII C, VII D, VII E, VII F, dan VII G dengan jumlah total siswa sebanyak 252. Masing-masing kelas terdiri atas 36 siswa.

Sampel dalam penelitian ini terdiri atas dua kelas yaitu satu kelas

untuk kelas eksperimen dan satu kelas untuk kelas kontrol. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui perbedaan hasil belajar yang berupa keterampilan meringkas cerita wayang pada siswa kelas VII SMP Negeri 41 Semarang, antara siswa yang diberi perlakuan menggunakan model CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*) berbantu media cergam dengan yang tidak menggunakan model CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*) berbantu media cergam. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui apakah hasil belajar kelas eksperimen yang menggunakan model CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*) berbantu media cergam lebih baik dibandingkan hasil belajar kelas kontrol dan juga untuk mengetahui apakah perilaku siswa kelas eksperimen lebih baik dibandingkan kelas kontrol.

1. Hasil Belajar Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kelas eksperimen adalah kelas yang diberi pembelajaran meringkas isi teks cerita wayang dengan menggunakan model CIRC berbantu media cergam. Hasil belajar meringkas isi teks cerita wayang yaitu berupa keterampilan meringkas cerita wayang. Berdasarkan kegiatan *posttest* meringkas cerita wayang yang dilakukan pada kelas eksperimen maka diperoleh rata-rata nilai kelas eksperimen sebesar 76 dengan nilai tertinggi sebesar 88 dan nilai terendah sebesar 60. Berikut akan disajikan tabel distribusi perolehan nilai *posttest* keterampilan meringkas cerita wayang.

Tabel 4.1 Tabel Distribusi Nilai *Posttest* Kelas Eksperimen

Rentang Nilai	Kategori	F	%
<65	Kurang	1	3%
65-79	Cukup	17	47%
80-90	Baik	18	50%
91-100	Sangat Baik	-	0%
Jumlah		36	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa sebanyak 35 siswa telah mendapatkan nilai di atas

KKM yaitu ≥ 65 , sedangkan siswa yang mendapat nilai dibawah KKM sebanyak 1 orang. Siswa yang mendapatkan nilai dengan kategori kurang (dibawah KKM <65) sebanyak 1 orang (3%). Siswa yang mendapatkan nilai dengan kategori cukup (65-79) sebanyak 17 orang (47%). Sementara itu, siswa yang mendapatkan nilai dengan kategori baik (80-90) sebanyak 18 orang (50%). Maka dari itu, dapat diketahui bahwa ketuntasan hasil belajar kelas eksperimen telah tercapai dengan baik, terbukti sebanyak 35 siswa dari 36 siswa telah mendapatkan nilai di atas KKM.

Kelas kontrol adalah kelas yang diberi pembelajaran meringkas isi teks cerita wayang tanpa menggunakan model CIRC berbantu media cergam. Hasil belajar meringkas isi teks cerita wayang yaitu berupa keterampilan meringkas cerita wayang. Berdasarkan kegiatan *posttest* meringkas cerita wayang yang dilakukan pada kelas kontrol maka diperoleh rata-rata nilai kelas kontrol sebesar 62 dengan nilai tertinggi sebesar 84 dan nilai terendah sebesar 52. Berikut akan

disajikan tabel distribusi perolehan nilai *posttest* keterampilan meringkas cerita wayang.

Tabel 4.2 Tabel Distribusi Nilai *Posttest* Kelas Kontrol

Rentang Nilai	Kategori	F	%
<65	Kurang	29	83%
65-79	Cukup	4	11%
80-90	Baik	2	6%
91-100	Sangat Baik	-	0%
Jumlah		35	100%

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa sebagian besar siswa kelas kontrol mendapatkan nilai dibawah KKM yaitu sebanyak 29 siswa mendapatkan nilai <65. Siswa yang mendapatkan nilai dengan kategori kurang (<65) sebanyak 29 siswa (83%). Siswa yang mendapatkan nilai dengan kategori cukup (65-79) sebanyak 4 siswa (11%). Sementara itu, siswa yang mendapatkan nilai dengan kategori baik (80-90) sebanyak 2 siswa (6%). Maka dari itu, dapat diketahui bahwa ketuntasan hasil belajar kelas eksperimen belum tercapai dengan baik, terbukti sebanyak 29 siswa dari 35 siswa mendapatkan nilai di bawah KKM.

2. Perbedaan Hasil Belajar Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah hasil belajar kelas eksperimen lebih baik dibandingkan kelas kontrol. Berikut akan disajikan peningkatan hasil belajar siswa berdasarkan nilai *pretest* dan *posttest*.

Tabel 4.3 Peningkatan Hasil Belajar

Kelas	Nilai Rata-Rata	
	Pretest	Posttest
Eksperimen	56	76
Peningkatan	20 (34,6%)	
Kontrol	54	62
Peningkatan	08 (14,4%)	

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan peningkatan hasil belajar pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen memiliki rata-rata nilai *pretest* sebesar 56 kemudian rata-rata nilai *posttest* sebesar 76 dengan perolehan skor peningkatan sebesar 20 dan presentase peningkatan nilai *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen sebesar 34,6%. Pada kelas kontrol diperoleh rata-rata nilai *pretest* sebesar 54, kemudian rata-rata nilai

posttest sebesar 62 dengan perolehan skor peningkatan sebesar 8 dan presentase peningkatan nilai *pretest* dan *posttest* sebesar 14,4%. Maka dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan peningkatan hasil belajar yang signifikan pada kelas eksperimen dibandingkan pada kelas kontrol. Kelas eksperimen dan kelas kontrol diberikan perlakuan yang berbeda dan dari kedua kelompok tersebut masing-masing mengalami peningkatan hasil belajar yang berbeda. Walaupun kedua kelas sama-sama mengalami peningkatan hasil belajar, tetapi peningkatan hasil belajar pada kelas eksperimen lebih besar dibandingkan peningkatan hasil belajar pada kelas kontrol. Hal tersebut, menunjukkan bahwa perlakuan pada kelas eksperimen memberikan pengaruh yang lebih baik dibandingkan perlakuan pada kelas kontrol.

Besar peningkatan hasil belajar siswa diperoleh dari peningkatan skor tiap aspek penilaian keterampilan meringkas. Perolehan nilai siswa berdasarkan pada perolehan skor tiap aspek penilaian keterampilan meringkas. Aspek

penilaian keterampilan meringkas terdiri dari lima aspek yaitu; (1) kesesuaian ringkasan dengan sumber cerita, (2) keruntutan ringkasan, (3) ketepatan pilihan kata, (4) ketepatan kalimat, dan (5) ejaan serta tata tulis. Dari kelima aspek tersebut, dapat diketahui seberapa besar peningkatan skor yang diperoleh siswa pada tiap aspek penilaian. Besar peningkatan yang terdapat pada tiap aspek penilaian akan dapat menunjukkan seberapa besar pengaruh yang diperoleh dari penggunaan model CIRC berbantu media cergam. Apakah penggunaan model CIRC berbantu media cergam memberikan hasil belajar yang lebih baik dibandingkan kelas kontrol.

Tabel 4.4 Rata-Rata Nilai tiap Aspek Penilaian Meringkas Kelas Kontrol

Aspek	<i>Pre test</i>	<i>Post test</i>	Peningkatan
1	28	36	8
2	29	33	4
3	28	30	2
4	26	31	5
5	25	26	1
Mean	54	62	

Tabel 4.5 Rata-Rata Nilai tiap Aspek Penilaian Meringkas Kelas Eksperimen

Aspek	<i>Pre test</i>	<i>Post test</i>	Peningkatan
1	31	45	14
2	27	41	14
3	30	40	10
4	27	34	7
5	26	29	3
Mean	56	76	

Keterangan

Aspek 1: Kesesuaian ringkasan

Aspek 2 : Keruntutan ringkasan

Aspek 3 : Ketepatan Kata

Aspek 4: Ketepatan kalimat

Aspek 5: Ejaan dan tata tulis

Dari tabel di atas, dapat diketahui besarnya peningkatan pada tiap aspek penilaian keterampilan meringkas dari masing-masing kelas. Dari hasil *pretest* dan *posttest*, dapat diketahui bahwa kedua kelas sama-sama mengalami peningkatan pada tiap aspek penilaian keterampilan meringkas. Akan tetapi, peningkatan yang terjadi pada kelas kontrol dan kelas eksperimen berbeda. Peningkatan pada kelas eksperimen lebih besar dibandingkan pada kelas kontrol. Hal tersebut dapat dilihat dari besarnya peningkatan tiap aspek penilaian keterampilan meringkas

dari masing-masing kelas. Peningkatan pada kelas kontrol untuk aspek kesesuaian ringkasan sebesar 8 poin sedangkan kelas eksperimen sebesar 15 poin. Aspek keruntutan ringkasan pada kelas kontrol mengalami peningkatan sebesar 6 poin sedangkan kelas eksperimen sebesar 10 poin. Aspek ketepatan kata pada kelas kontrol mengalami peningkatan sebesar 2 poin sedangkan kelas eksperimen 10 poin. Aspek ketepatan kalimat pada kelas kontrol mengalami peningkatan sebesar 4 poin sedangkan kelas eksperimen sebesar 12 poin. Berbeda dengan empat aspek di atas, peningkatan untuk aspek ejaan dan tata tulis pada kedua kelas sama-sama mengalami peningkatan yang tidak signifikan. Kelas kontrol dan kelas eksperimen sama-sama mengalami peningkatan hanya sebesar 1 poin.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diketahui bahwa peningkatan pada kelas eksperimen lebih besar daripada kelas kontrol. Maka dapat dikatakan bahwa perlakuan pada kelas eksperimen memberikan pengaruh yang lebih

baik dibandingkan perlakuan kelas kontrol. Hal tersebut ditunjukkan dari hasil belajar kelas eksperimen yang menunjukkan hasil yang lebih baik dibandingkan kelas kontrol.

Pengaruh penggunaan model CIRC berbantu media cergam terhadap hasil belajar siswa juga dapat dilihat dari hasil perhitungan uji-t. Dilakukan perhitungan uji-t terhadap hasil *posttest* kedua kelas. H_0 diterima apabila $t\text{-hitung} \leq t\text{-tabel}$. H_a diterima apabila $t\text{-hitung} \geq t\text{-tabel}$. Dari perhitungan uji-t hasil *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol, maka diketahui $t\text{-hitung}$ sebesar $7,802 \geq t\text{-tabel}$ 1,994. Maka dapat diketahui jika H_a diterima yang berarti menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol, yang berarti rata-rata kecerdasan kedua kelas adalah sama.

Selanjutnya, dilakukan perhitungan uji-t terhadap hasil *pretest* dan *posttest* kelas kontrol dan kelas eksperimen. Dari perhitungan uji-t hasil *pretest* dan *posttest* kelas kontrol diperoleh $t\text{-hitung}$ sebesar $8,45 \geq t\text{-tabel}$ 2,030. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat

perbedaan hasil *pretest* dan *posttest* pada kelas kontrol. Tetapi perbedaan yang terjadi pada kelas kontrol dapat dikatakan kurang signifikan jika dibandingkan dengan perolehan perhitungan uji-t hasil *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen yaitu diperoleh $t\text{-hitung}$ sebesar $13,72 \geq t\text{-tabel}$ 2,030. Hal demikian menunjukkan bahwa model CIRC berbantu media cergam yang digunakan pada kelas eksperimen memberikan pengaruh yang lebih baik terhadap hasil belajar siswa.

3. Perbedaan Perilaku Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Perilaku siswa kelas eksperimen dan siswa kelas kontrol saat mengikuti pembelajaran meringkas isi teks cerita wayang menunjukkan perilaku yang berbeda. Perbedaan tersebut dapat diketahui berdasarkan hasil observasi aspek perilaku siswa saat mengikuti pembelajaran antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Aspek perilaku yang diamati meliputi; (1) aspek kesungguhan siswa, (2) aspek keaktifan siswa (3) aspek kedisiplinan siswa, dan (4) aspek interaksi siswa

saat mengikuti pembelajaran. Berikut akan disajikan perbedaan perilaku siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Tabel 4.6
Perbedaan Perilaku Siswa Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

Aspek	Kelas Kontrol	Kelas Eksperimen
1	68%	80%
2	65%	80%
3	71%	72%
4	71%	80%
Mean	68%	78%

Keterangan

Aspek 1: Kesungguhan siswa

Aspek 2: Keaktifan siswa

Aspek 3:Kedisiplinan siswa

Aspek 4: Interaksi siswa

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa aspek kesungguhan siswa pada kelas kontrol diperoleh presentase sebesar 68% sedangkan kelas eksperimen sebesar 80%. Aspek keaktifan siswa pada kelas kontrol diperoleh presentase sebesar 65% sedangkan kelas eksperimen sebesar 80%. Aspek kedisiplinan siswa pada kelas kontrol diperoleh presentase sebesar 71% dan sebesar 72% untuk kelas eksperimen, dan aspek interaksi siswa saat

pembelajaran diperoleh presentase sebesar 71% untuk kelas kontrol dan 80% untuk kelas eksperimen.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Hasil belajar siswa kelas eksperimen yang diberi pembelajaran meringkas isi teks cerita wayang dengan menggunakan model CIRC berbantu media cergam menunjukkan hasil yang baik berdasarkan perolehan rata-rata nilai keterampilan meringkas cerita wayang. Rata-rata nilai keterampilan meringkas cerita wayang pada kelas eksperimen sebesar 76 dengan tingkat ketuntasan belajar termasuk kategori baik. Sebanyak 35 siswa dari 36 siswa telah memperoleh nilai keterampilan meringkas cerita wayang di atas KKM. Hal tersebut menunjukkan jika ketuntasan belajar kelas eksperimen telah tercapai dengan baik. Berbeda dengan kelas eksperimen yang telah menunjukkan hasil belajar yang baik. Pada kelas kontrol hasil belajar siswa belum menunjukkan hasil yang baik. Hal tersebut dibuktikan dengan perolehan

nilai rata-rata kelas kontrol yang menunjukkan perolehan nilai yang lebih kecil daripada kelas eksperimen yaitu sebesar 62 dengan tingkat ketuntasan belajar termasuk kategori kurang baik. Sebanyak 29 siswa dari 35 siswa memperoleh nilai di bawah KKM, sedangkan siswa yang telah mendapatkan nilai di atas KKM sebanyak 6 siswa. (2) Terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa yang mendapat pembelajaran meringkas cerita wayang menggunakan model CIRC berbantu media cergam dengan siswa yang mendapatkan pembelajaran tanpa menggunakan model CIRC berbantu media cergam pada siswa kelas VII SMP Negeri 41 Semarang. Perbedaan tersebut terbukti dari hasil uji-t yang dilakukan pada skor *posttest* antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen yang telah dilakukan dengan bantuan program *Microsoft Excel*. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai t-hitung 7,802 dan t-tabel = 1,994. Ternyata t-hitung > t-tabel yaitu $7,802 > 1,994$. Maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan nilai rata-rata data *posttest* yang signifikan antara kelas

eksperimen dan kelas kontrol. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan meringkas cerita wayang antara siswa kelas eksperimen dengan kelas kontrol, yang mana kemampuan meringkas cerita wayang pada kelas eksperimen menunjukkan hasil yang lebih baik dibandingkan kelas kontrol. Hal demikian menunjukkan bahwa hasil belajar kelas eksperimen lebih baik dibandingkan kelas kontrol. (3) Terdapat perbedaan antara perilaku siswa kelas eksperimen dan perilaku siswa kelas kontrol saat mengikuti pembelajaran meringkas cerita wayang. Perilaku siswa kelas eksperimen lebih baik dibandingkan perilaku siswa kelas kontrol. Hal tersebut dibuktikan dengan perolehan presentase rata-rata aspek perilaku pada kelas eksperimen yang menunjukkan hasil yang lebih besar dibandingkan kelas kontrol. Pada kelas eksperimen diperoleh presentase rata-rata aspek perilaku sebesar 78% sedangkan kelas kontrol diperoleh presentase rata-rata aspek perilaku sebesar 68%. Perbedaan presentase rata-rata aspek perilaku dari kedua kelas tersebut

menunjukkan jika perilaku siswa kelas eksperimen lebih baik dibandingkan perilaku kelas kontrol.

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Huda, Miftahul. 2013. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Kosasih. 2012. *Dasar-Dasar Keterampilan Menulis*. Bandung: Yrama Widya.

Nurgiyantoro, Burhan. (2005). *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Parera, J.D. 1983. *Menulis Tertib dan Sistematis*. Jakarta: Erlangga.

Prasetyono, Dwi Sunar. (2008). *Rahasia Mengajarkan Gemar Membaca pada Anak Sejak Dini*. Yogyakarta: Diva Press.

Slavin, Robert E. 2010. *Cooperative Learning: Teori, Riset, dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.